



MASUKNYA ISLAM DAN PERKEMBANGAN HADIS DI INDIA

Asra Al Habib¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: 25205032062@student.uin-suka.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3408>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 Juni 2026

Final Revised: 11 Juli 2026

Accepted: 16 Juli 2026

Published: 28 Agustus 2026

Keywords:

Islam in India

Hadith studies

Shah Waliullah al-Dihlawi

Dar al-Ulum Deoband

History of Hadith



ABSTRACT

This study aims to analyze the process of the arrival of Islam in India and the development of hadith studies from the early period of Islamization to the establishment of major hadith educational institutions. This research employed a qualitative approach using a library research method. The data were collected from primary and secondary sources, including books, scholarly articles, historical documents, and relevant literature on the history of Islam and hadith studies in India. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data display, and descriptive-analytical conclusion drawing. The findings reveal that Islam entered India gradually through trade, missionary activities (da'wah), marriage, and political expansion, leading to the establishment of Islamic civilization under the Umayyad, Ghaznavid, Ghurid, Delhi Sultanate, and Mughal dynasties. The development of hadith studies passed through four major phases: introduction, growth, reform, and institutionalization. The contributions of Abd al-Haq al-Dihlawi, Nur al-Haq al-Dihlawi, and particularly Shah Waliullah al-Dihlawi marked a turning point in the revival of hadith scholarship, which was later strengthened by Dar al-Ulum Deoband and Mazahir al-Ulum through a curriculum centered on the Kutub al-Sittah. The novelty of this study lies in presenting the development of hadith studies in India through a comprehensive historical periodization that integrates Islamization, scholarly contributions, methodological developments, and the institutionalization of hadith education within a unified analytical framework.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses masuknya Islam ke India serta perkembangan studi hadis yang berlangsung sejak masa awal islamisasi hingga terbentuknya lembaga-lembaga pendidikan hadis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dokumen sejarah, serta literatur yang membahas sejarah Islam dan perkembangan ilmu hadis di India. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam ke India berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, dan ekspansi politik yang kemudian melahirkan peradaban Islam di bawah Dinasti Umayyad, Ghazni, Ghuri, Kesultanan Delhi, dan Mughal. Perkembangan hadis mengalami empat fase, yaitu introduksi, pertumbuhan, reformasi, dan institusionalisasi. Kontribusi Abd al-Haq al-Dihlawi, Nur al-Haq al-Dihlawi, dan terutama Shah Waliullah al-Dihlawi menjadi titik penting dalam revitalisasi studi hadis yang selanjutnya diperkuat oleh Dar al-Ulum Deoband dan Mazahir al-Ulum melalui sistem pendidikan berbasis Kutub al-Sittah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian perkembangan hadis di India secara komprehensif melalui periodisasi historis yang mengintegrasikan proses islamisasi, kontribusi tokoh, perkembangan metodologi, dan institusionalisasi pendidikan hadis dalam satu kerangka analisis.

Kata kunci: Islam di India; perkembangan hadis; Shah Waliullah al-Dihlawi; Dar al-Ulum Deoband; studi hadis.

PENDAHULUAN

Islam hadir sebagai agama yang membawa risalah *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang mengandung nilai-nilai universal berupa keadilan, perdamaian, kemanusiaan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Sejak diutusnya Nabi Muhammad saw., dakwah Islam tidak hanya berkembang di Jazirah Arab, tetapi juga menyebar ke berbagai kawasan dunia melalui jalur perdagangan, diplomasi, migrasi, pendidikan, dan ekspansi politik. Proses penyebaran tersebut tidak sekadar memperluas wilayah kekuasaan Islam, melainkan juga melahirkan pusat-pusat peradaban baru yang menjadi ruang berkembangnya berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tafsir, fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan hadis. Dalam konteks ini, hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi landasan utama dalam memahami praktik keagamaan, pembentukan hukum Islam, serta perkembangan tradisi intelektual umat Islam di berbagai wilayah (Hafidhuddin, 2022).

Perkembangan studi hadis pada masa klasik umumnya dikaitkan dengan pusat-pusat keilmuan di Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan Khurasan yang melahirkan para imam besar hadis beserta karya-karyanya. Namun demikian, dinamika keilmuan hadis tidak berhenti pada kawasan-kawasan tersebut. Seiring meluasnya penyebaran Islam, tradisi periwayatan, pengajaran, dan pengkajian hadis juga berkembang di berbagai wilayah lain, termasuk Asia Selatan. Salah satu kawasan yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan keilmuan hadis adalah India. Meskipun secara geografis berada di luar pusat awal perkembangan Islam, India mampu berkembang menjadi salah satu pusat intelektual Islam yang menghasilkan ulama-ulama berpengaruh serta lembaga pendidikan yang berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi hadis hingga era modern (Aisah et al., 2024).

Masuknya Islam ke India merupakan proses sejarah yang berlangsung secara bertahap dan kompleks. Berbagai kajian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah ini tidak hanya terjadi melalui ekspedisi militer, tetapi juga melalui aktivitas perdagangan para pedagang Arab di pesisir barat India, hubungan diplomatik, mobilitas ulama, serta dakwah yang dilakukan oleh para sufi. Interaksi tersebut mendorong terbentuknya komunitas-komunitas Muslim yang kemudian berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam. Seiring berdirinya berbagai dinasti Islam, seperti Kesultanan Delhi dan Kesultanan Mughal, perkembangan Islam di India semakin memperoleh dukungan politik yang berdampak pada pertumbuhan institusi pendidikan, pembangunan masjid dan madrasah, serta berkembangnya tradisi keilmuan Islam, termasuk studi hadis (Ansary, 2022).

Perkembangan studi hadis di India tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan intelektual yang berlangsung pada setiap periode sejarah. Pada masa awal Islamisasi, perhatian terhadap hadis masih relatif terbatas karena fokus masyarakat Muslim lebih diarahkan pada penyebaran agama, penguatan akidah, serta pembentukan sistem pemerintahan Islam. Kondisi tersebut menyebabkan kajian fikih dan tasawuf berkembang lebih cepat dibandingkan studi hadis. Akan tetapi, memasuki abad ke-17 dan ke-18 M, terjadi perubahan signifikan yang ditandai dengan meningkatnya perhatian para ulama terhadap pengajaran, periwayatan, serta kritik hadis sebagai respons terhadap kebutuhan pembaruan pemikiran Islam dan penguatan otoritas sumber-sumber syariat (Demirci & Tuzlu, 2025).

Transformasi tersebut mencapai puncaknya melalui kontribusi Shah Waliullah al-Dihlawi yang dikenal sebagai salah satu pembaru pemikiran Islam paling berpengaruh di India. Melalui karya-karyanya, terutama *Hujjatullah al-Balighah*, Shah Waliullah menempatkan hadis sebagai fondasi utama dalam memahami syariat serta mendorong integrasi antara Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad dalam penyelesaian berbagai persoalan umat. Pemikirannya tidak hanya menghidupkan kembali tradisi pengkajian hadis, tetapi juga

membangun jaringan transmisi keilmuan yang menghubungkan India dengan pusat-pusat ilmu di Hijaz. Kontribusi tersebut menjadi titik balik berkembangnya studi hadis di India yang kemudian melahirkan generasi ulama besar dengan pengaruh yang melampaui kawasan Asia Selatan (Alif & Zain, 2026).

Setelah periode Shah Waliullah, perkembangan studi hadis semakin menguat melalui berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama Darul Ulum Deoband pada abad ke-19. Lembaga ini mengembangkan sistem pendidikan berbasis kitab klasik dengan memberikan perhatian besar terhadap pengajaran kitab-kitab hadis induk (*Kutub al-Sittah*). Tradisi sanad, pembacaan hadis secara langsung (*sama'*), serta pembinaan kompetensi ilmiah para ulama terus dipertahankan sehingga menjadikan India sebagai salah satu pusat transmisi hadis yang memiliki jaringan internasional. Selain Deoband, lembaga-lembaga lain seperti Nadwatul Ulama dan gerakan Ahl al-Hadis turut memperkaya dinamika perkembangan hadis melalui pendekatan metodologis yang berbeda, tetapi tetap berorientasi pada penguatan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam (Zannah et al., 2026).

Meskipun perkembangan hadis di India telah banyak dibahas dalam berbagai literatur, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tokoh tertentu, seperti Shah Waliullah al-Dihlawi, atau pada lembaga pendidikan tertentu, seperti Darul Ulum Deoband. Penelitian lain lebih banyak mengkaji sejarah masuknya Islam atau perkembangan politik Islam di India tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan dinamika perkembangan studi hadis. Akibatnya, hubungan historis antara proses Islamisasi, perubahan sosial-politik, serta transformasi tradisi keilmuan hadis di India belum memperoleh perhatian yang memadai dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting yang menjelaskan mengapa India mampu berkembang menjadi salah satu pusat studi hadis di dunia Islam (Putri Fatrycia Neyly Saidah Hasim et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menganalisis keterkaitan antara proses masuknya Islam ke India dan perkembangan studi hadis dari masa awal Islamisasi, periode Kesultanan Delhi, Kesultanan Mughal, masa pembaruan Shah Waliullah al-Dihlawi, hingga berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam pada era kolonial. Pendekatan historis yang digunakan tidak hanya mendeskripsikan kronologi peristiwa, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan politik, pendidikan, jaringan ulama, dan dinamika sosial membentuk perkembangan tradisi hadis di India. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perjalanan intelektual hadis di India sekaligus memperkaya khazanah kajian sejarah hadis dalam konteks perkembangan peradaban Islam di Asia Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji proses masuknya Islam dan perkembangan hadis di India berdasarkan perspektif sejarah intelektual Islam. Pendekatan historis (*historical approach*) digunakan untuk merekonstruksi perjalanan masuknya Islam ke India serta dinamika perkembangan studi hadis pada berbagai periode, mulai dari masa awal Islamisasi, Kesultanan Delhi, Kesultanan Mughal, era pembaruan Shah Waliullah al-Dihlawi, hingga perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa kolonial. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter penelitian yang berorientasi pada analisis dokumen sejarah dan literatur ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan politik, sosial, pendidikan, dan tradisi keilmuan hadis di

India (Widodo et al., 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab klasik dan karya ulama yang memiliki relevansi dengan perkembangan hadis di India, seperti *Hujjatullah al-Balighah* karya Shah Waliullah al-Dihlawi, *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, serta literatur klasik lainnya yang membahas sejarah keilmuan Islam di Asia Selatan. Adapun data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen ilmiah yang membahas sejarah Islam di India, perkembangan lembaga pendidikan Islam, dan dinamika studi hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi sumber-sumber yang memiliki kredibilitas, relevansi, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian (Zohri & Hilalludin, 2025). Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis historis-kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi berdasarkan periode perkembangan hadis di India, penyajian data secara sistematis, interpretasi terhadap hubungan antara fakta sejarah dan perkembangan tradisi keilmuan hadis, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi primer dan sekunder sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih objektif, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai proses masuknya Islam serta transformasi perkembangan hadis di India dalam konteks sejarah peradaban Islam (Said & Hilalludin, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Masuknya Islam ke India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke India berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara faktor ekonomi, sosial, politik, dan keagamaan. Berbeda dengan anggapan yang menyatakan bahwa Islam masuk ke India semata-mata melalui ekspedisi militer, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa islamisasi di India merupakan proses yang panjang dan berlangsung melalui dua jalur utama, yaitu jalur damai (*peaceful penetration*) dan jalur politik (*political expansion*). Jalur damai dimulai sejak abad ke-7 M melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan para pedagang Arab di pesisir Malabar. Hubungan dagang yang telah terjalin sebelum kedatangan Islam berkembang menjadi hubungan sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya proses penyebaran ajaran Islam secara persuasif tanpa paksaan (Wahyudi et al., 2025). Kejujuran para pedagang Muslim, etika bisnis yang tinggi, serta interaksi yang harmonis dengan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam membangun citra positif Islam di India. Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam juga diperkuat oleh peran para ulama dan sufi yang mengedepankan pendekatan dakwah kultural. Para sufi mampu menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi sosial masyarakat India yang plural sehingga ajaran Islam diterima secara bertahap. Pendekatan spiritual yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan kesederhanaan menjadi daya tarik tersendiri, terutama bagi masyarakat dari kelompok kasta rendah yang selama ini mengalami diskriminasi dalam sistem sosial Hindu (Fazal Ur Rahman et al., 2025).

Dengan demikian, penyebaran Islam tidak hanya menghasilkan peningkatan jumlah pemeluk agama Islam, tetapi juga melahirkan perubahan sosial yang menawarkan konsep persamaan derajat di hadapan Tuhan. Sementara itu, jalur politik mulai memperoleh

momentum pada masa Dinasti Umayyah melalui ekspedisi Muhammad bin al-Qasim pada tahun 711 M. Penaklukan wilayah Sindh tidak hanya menjadi keberhasilan militer, tetapi juga menjadi awal berdirinya pemerintahan Islam yang menerapkan kebijakan relatif inklusif terhadap masyarakat lokal (Nur Salsabila & Julaiha, 2026). Muhammad bin al-Qasim memberikan jaminan kebebasan beragama kepada penduduk non-Muslim, mempertahankan struktur administrasi lokal, serta melibatkan masyarakat setempat dalam pemerintahan. Kebijakan tersebut menciptakan stabilitas sosial dan mempercepat penerimaan masyarakat terhadap pemerintahan Islam. Pada periode berikutnya, ekspansi Mahmud Ghaznawi dan Muhammad Ghuri semakin memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga membuka jalan lahirnya Kesultanan Delhi sebagai kerajaan Islam pertama yang mampu membangun fondasi politik Islam secara lebih mapan di India.

Tabel 1. Tahapan Masuknya Islam ke India

Periode	Tokoh	Jalur Penyebaran	Kontribusi terhadap Islamisasi
Abad ke-7 M	Pedagang Arab	Perdagangan	Membentuk komunitas Muslim pertama di pesisir Malabar melalui hubungan ekonomi dan budaya.
Masa Khulafaur Rasyidin	Umar bin Khattab	Ekspedisi	Membuka kontak awal dengan wilayah Sind dan Mekran sebagai pintu masuk India.
Dinasti Umayyah (711 M)	Muhammad bin al-Qasim	Militer dan Administrasi	Menaklukkan Sindh, membangun pemerintahan Islam, serta menerapkan kebijakan yang inklusif terhadap masyarakat lokal.
Abad XI	Mahmud Ghaznawi	Politik dan Militer	Memperluas wilayah Islam hingga Punjab serta memperkuat pengaruh politik Islam di India Utara.
Abad XII	Muhammad Ghuri	Politik	Meletakkan dasar berdirinya Kesultanan Delhi sebagai pusat kekuasaan Islam di India.

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa proses masuknya Islam ke India berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pada fase awal, perdagangan menjadi media utama penyebaran Islam karena memungkinkan terjadinya interaksi damai antara pedagang Muslim dengan masyarakat India. Memasuki periode Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, penyebaran Islam mulai diperkuat melalui ekspedisi politik yang bertujuan mengamankan jalur perdagangan sekaligus memperluas wilayah kekuasaan. Selanjutnya, pada masa Mahmud Ghaznawi dan Muhammad Ghuri, ekspansi politik berhasil membangun fondasi pemerintahan Islam yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Delhi. Temuan ini mengindikasikan bahwa islamisasi India merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh perpaduan faktor ekonomi, politik, sosial, dan dakwah keagamaan, bukan semata-mata hasil penaklukan militer (Hasbi et al., 2025).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan islamisasi India tidak dapat dipisahkan dari kemampuan umat Islam dalam mengintegrasikan pendekatan dakwah dengan strategi politik yang adaptif. Berbeda dengan wilayah lain yang mengalami islamisasi secara dominan melalui ekspansi kekuasaan, penyebaran Islam di India berlangsung lebih inklusif karena didukung oleh aktivitas perdagangan, jaringan ulama, dakwah para sufi, serta kebijakan pemerintahan yang memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk tetap mempertahankan identitas budayanya. Dengan demikian, proses masuknya Islam di India menjadi fondasi utama bagi berkembangnya pusat-pusat pendidikan Islam yang kemudian berperan besar dalam perkembangan ilmu hadis (Demirci

& Tuzlu, 2025).

Dinamika Perkembangan Hadis di India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India berlangsung secara evolutif dan dipengaruhi oleh perubahan politik, pertumbuhan lembaga pendidikan Islam, serta munculnya tokoh-tokoh pembaru yang memberikan perhatian khusus terhadap studi hadis. Pada masa awal masuknya Islam, perhatian masyarakat Muslim lebih banyak diarahkan pada penyebaran agama, konsolidasi pemerintahan, dan pembentukan sistem hukum Islam. Oleh karena itu, kajian fikih menjadi disiplin ilmu yang lebih dominan dibandingkan hadis. Hadis pada masa tersebut lebih banyak digunakan sebagai landasan dalam penetapan hukum tanpa dikembangkan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri (Aulia & Yuliyanti, 2024).

Perkembangan mulai mengalami perubahan pada masa Kesultanan Delhi. Berdirinya berbagai madrasah menjadikan Delhi sebagai pusat pendidikan Islam di India Utara. Walaupun pengajaran fikih mazhab Hanafi masih mendominasi kurikulum, kitab-kitab hadis seperti *Misykat al-Mashabih* mulai diajarkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa hadis mulai memperoleh posisi yang lebih penting dalam proses pembelajaran, meskipun belum menjadi fokus utama kajian ilmiah. Perubahan yang paling signifikan terjadi pada masa Kekaisaran Mughal, terutama menjelang abad ke-18 (Putri Fatrycyia Neyly Saidah Hasim et al., 2024). Stabilitas politik dan dukungan penguasa terhadap kegiatan intelektual mendorong berkembangnya tradisi pengajaran hadis. Kondisi tersebut mencapai puncaknya melalui pembaruan yang dilakukan oleh Shah Waliullah al-Dihlawi yang menghidupkan kembali tradisi sanad, memperkuat kajian *Kutub al-Sittah*, serta menghubungkan jaringan ulama India dengan pusat-pusat keilmuan di Hijaz. Pembaruan tersebut kemudian diteruskan oleh Darul Ulum Deoband yang menjadikan hadis sebagai inti kurikulum pendidikan Islam sehingga India berkembang menjadi salah satu pusat studi hadis paling berpengaruh di dunia Islam.

Tabel 2. Dinamika Perkembangan Hadis di India Berdasarkan Dinasti

Periode	Kondisi Kajian Hadis	Faktor yang Mempengaruhi
Dinasti Ghazni	Kajian hadis masih sangat terbatas dan belum berkembang sebagai disiplin ilmu tersendiri.	Fokus pada ekspansi wilayah, konsolidasi politik, dan penyebaran Islam.
Dinasti Ghuri	Hadis mulai dikenal, tetapi pengajarannya masih bersifat terbatas.	Prioritas pada stabilitas pemerintahan dan penguatan administrasi kerajaan.
Kesultanan Delhi	Pengajaran hadis mulai dilakukan di madrasah sebagai pendukung ilmu fikih.	Berdirinya lembaga pendidikan Islam dan meningkatnya aktivitas ulama.
Kekaisaran Mughal	Kajian hadis berkembang pesat dan mulai menjadi disiplin ilmu yang mandiri.	Dukungan penguasa, berkembangnya tradisi intelektual, dan lahirnya ulama besar.
Darul Ulum Deoband	Hadis menjadi pusat kurikulum pendidikan Islam dengan sistem sanad yang kuat.	Reformasi pendidikan Islam dan revitalisasi studi hadis oleh Shah Waliullah beserta murid-muridnya.

Tabel 2. tersebut memperlihatkan adanya transformasi perkembangan hadis yang berlangsung secara bertahap. Pada masa Ghazni dan Ghuri, perhatian utama masih tertuju pada perluasan wilayah dan penguatan pemerintahan sehingga kajian hadis belum memperoleh ruang yang memadai. Memasuki periode Kesultanan Delhi, berdirinya madrasah menjadi titik awal berkembangnya pembelajaran hadis secara sistematis meskipun masih berada di bawah dominasi ilmu fikih (Alif & Zain, 2026). Perkembangan mencapai fase kematangan pada masa Mughal ketika stabilitas politik memungkinkan berkembangnya

kegiatan ilmiah secara lebih luas. Selanjutnya, pembaruan Shah Waliullah al-Dihlawi dan berdirinya Darul Ulum Deoband menjadi tonggak penting yang mengubah India menjadi salah satu pusat transmisi sanad dan pengkajian hadis terbesar di dunia Islam (Sipahutar & Nurhayani, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India memiliki korelasi yang kuat dengan kondisi politik dan perkembangan institusi pendidikan Islam. Stabilitas pemerintahan memungkinkan lahirnya madrasah, perpustakaan, dan jaringan ulama yang menjadi media utama transmisi hadis. Di sisi lain, munculnya tokoh pembaru seperti Shah Waliullah al-Dihlawi menjadi faktor internal yang mempercepat revitalisasi kajian hadis melalui pendekatan yang mengintegrasikan Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ijtihad. Oleh karena itu, perkembangan hadis di India tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan kekuasaan politik, tetapi juga oleh transformasi tradisi intelektual yang dilakukan para ulama. Temuan ini menegaskan bahwa India bukan sekadar wilayah penyebaran Islam, melainkan salah satu pusat perkembangan ilmu hadis yang memberikan kontribusi besar terhadap jaringan keilmuan Islam di Asia Selatan dan dunia Islam (Koesoemawati et al., 2026).

Shah Waliullah al-Dihlawi sebagai Titik Balik Perkembangan Hadis di India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India mencapai fase transformasi paling signifikan pada abad ke-18 melalui pembaruan yang dilakukan oleh Shah Waliullah al-Dihlawi (1703–1762 M). Sebelum kemunculan tokoh ini, kajian keislaman di India masih didominasi oleh ilmu fikih mazhab Hanafi, sedangkan hadis lebih banyak diposisikan sebagai pelengkap dalam penetapan hukum Islam. Kondisi tersebut menyebabkan tradisi periwayatan, kritik sanad, dan pengkajian hadis secara mendalam belum berkembang sebagaimana yang terjadi di Hijaz dan beberapa pusat keilmuan Islam lainnya. Shah Waliullah hadir sebagai pembaru yang mengembalikan hadis pada posisi sentral sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Melalui gagasan-gagasannya, ia berusaha menjembatani kesenjangan antara kajian fikih, hadis, dan ijtihad sehingga ketiganya dapat berjalan secara harmonis dalam menjawab berbagai persoalan umat.

Transformasi yang dilakukan Shah Waliullah tidak hanya terbatas pada aspek pemikiran, tetapi juga menyentuh sistem pendidikan Islam di India. Setelah menempuh pendidikan di Makkah dan Madinah, beliau memperoleh sanad hadis dari sejumlah ulama Hijaz, kemudian membawa tradisi tersebut kembali ke India (Ihwanah et al., 2024). Melalui Madrasah Rahimiyah di Delhi, Shah Waliullah mengembangkan sistem pembelajaran hadis yang lebih sistematis dengan menekankan pentingnya membaca kitab-kitab hadis induk (*Kutub al-Sittah*), memahami konteks munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), serta menghubungkan hadis dengan maqāṣid al-syarī'ah. Pendekatan ini menjadi pembaruan penting karena menggeser pola pembelajaran yang sebelumnya lebih berorientasi pada hafalan menuju pemahaman yang komprehensif terhadap substansi hadis (Asmiati & Julaiha, 2025).

Kontribusi intelektual Shah Waliullah semakin terlihat melalui karya-karyanya, terutama *Hujjatullah al-Balighah*, yang menjelaskan hikmah di balik berbagai ketentuan syariat berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, beliau menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Persia sehingga memudahkan masyarakat Muslim India memahami kandungan wahyu secara lebih luas. Pembaruan tersebut kemudian melahirkan generasi ulama hadis yang memiliki jaringan keilmuan luas dan menjadi fondasi berkembangnya studi hadis di India pada masa-masa berikutnya (Mukarromah et al., 2025). Dengan demikian, Shah Waliullah tidak hanya berperan sebagai seorang muhaddis, tetapi juga sebagai arsitek kebangkitan intelektual Islam di India yang berhasil menghubungkan tradisi

keilmuan Timur Tengah dengan perkembangan pendidikan Islam di Asia Selatan.

Tabel 3. Kontribusi Shah Waliullah al-Dihlawi terhadap Perkembangan Hadis di India

Bidang	Kontribusi	Dampak terhadap Studi Hadis
Pendidikan	Mereformasi sistem pembelajaran hadis melalui Madrasah Rahimiyah	Hadis menjadi mata pelajaran utama dalam pendidikan Islam.
Sanad	Membangun jaringan sanad dengan para ulama Hijaz	Memperkuat autentisitas transmisi hadis di India.
Literatur	Menulis <i>Hujjatullah al-Balighah</i> dan berbagai karya hadis lainnya	Menjadi rujukan penting dalam memahami hubungan hadis dan syariat.
Pembaruan Pemikiran	Mengintegrasikan Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ijtihad	Mengurangi fanatisme mazhab dan mendorong pendekatan ilmiah terhadap hadis.
Kaderisasi Ulama	Mendidik generasi muhaddis melalui murid-muridnya	Melahirkan jaringan ulama hadis yang berpengaruh di Asia Selatan.

Tabel 3. di atas memperlihatkan bahwa kontribusi Shah Waliullah tidak hanya terbatas pada penulisan karya ilmiah, tetapi juga mencakup pembaruan pendidikan, penguatan jaringan sanad, dan reformasi metodologi pengkajian hadis. Pembaruan tersebut menjadi titik balik perkembangan hadis di India karena berhasil mengubah orientasi pendidikan Islam yang sebelumnya didominasi ilmu fikih menjadi lebih seimbang dengan kajian hadis. Keberhasilan Shah Waliullah dalam membangun jaringan ulama dan mentransmisikan sanad hadis juga menjadikan India sebagai bagian penting dari jaringan keilmuan Islam internasional (Ansary, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Shah Waliullah al-Dihlawi merupakan tokoh sentral dalam revitalisasi studi hadis di India. Pembaruannya berhasil mengintegrasikan dimensi tekstual dan kontekstual dalam memahami hadis sehingga melahirkan tradisi keilmuan yang lebih dinamis. Kontribusinya tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran hadis di India, tetapi juga menjadi fondasi bagi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang tetap mempertahankan tradisi sanad hingga saat ini.

Darul Ulum Deoband dan Modernisasi Studi Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase modern perkembangan hadis di India ditandai dengan berdirinya Darul Ulum Deoband pada tahun 1866 M. Lembaga pendidikan ini lahir sebagai respons terhadap perubahan sosial-politik pasca-runtuhnya Kekaisaran Mughal dan semakin kuatnya kolonialisme Inggris di India. Dalam situasi tersebut, para ulama menyadari perlunya membangun institusi pendidikan yang mampu mempertahankan identitas keilmuan Islam sekaligus menjaga kesinambungan tradisi hadis. Oleh karena itu, Darul Ulum Deoband didirikan dengan tujuan melahirkan ulama yang memiliki penguasaan mendalam terhadap Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Salah satu ciri khas Darul Ulum Deoband adalah penempatan hadis sebagai puncak kurikulum pembelajaran. Para santri mempelajari *Kutub al-Sittah* secara berjenjang melalui metode *talaqqi*, *musyāfahah*, dan transmisi sanad langsung dari guru kepada murid (Asra Aslam & Rafique Anjum, 2024). Sistem tersebut tidak hanya menekankan penguasaan isi hadis, tetapi juga menjaga kesinambungan sanad sebagai ciri khas otoritas keilmuan Islam. Tradisi ini kemudian menghasilkan banyak muhaddis besar, seperti Anwar Shah Kashmiri, Husain Ahmad Madani, dan Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, yang karya-karyanya menjadi rujukan di berbagai lembaga pendidikan Islam dunia (Sutanto & Bagas Ryandia Ardi Saputra, 2023).

Pengaruh Darul Ulum Deoband tidak terbatas di India, tetapi meluas hingga Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Asia Tenggara, Afrika Selatan, dan berbagai negara lainnya.

Banyak pesantren dan madrasah mengadopsi sistem pendidikan Deoband, khususnya dalam pengajaran kitab-kitab hadis. Hal ini menunjukkan bahwa Deoband berhasil mentransformasikan India menjadi salah satu pusat studi hadis terbesar di dunia Islam pada era modern.

Tabel 4. Transformasi Studi Hadis Sebelum dan Sesudah Berdirinya Darul Ulum Deoband

Aspek	Sebelum Deoband	Sesudah Deoband
Posisi Hadis	Pelengkap kajian fikih	Menjadi inti kurikulum pendidikan Islam
Kurikulum	Didominasi fikih mazhab	Berbasis <i>Kutub al-Sittah</i> dan ilmu hadis
Sistem Sanad	Belum terstruktur secara luas	Terjaga melalui talaqqi dan ijazah sanad
Kaderisasi Muhaddis	Terbatas	Melahirkan banyak muhaddis bertaraf internasional
Pengaruh Keilmuan	Bersifat lokal	Berkembang ke Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Timur Tengah

Tabel tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan setelah berdirinya Darul Ulum Deoband. Hadis yang sebelumnya hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran fikih berubah menjadi disiplin ilmu yang memperoleh perhatian utama dalam kurikulum. Selain memperkuat sistem sanad, Deoband juga berhasil membangun jaringan pendidikan Islam internasional sehingga tradisi pengajaran hadis di India memiliki pengaruh yang luas hingga saat ini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Darul Ulum Deoband bukan sekadar lembaga pendidikan Islam, tetapi merupakan institusi yang berhasil menjaga kesinambungan tradisi hadis di tengah perubahan politik dan kolonialisme. Keberhasilan tersebut membuktikan bahwa kekuatan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh dukungan politik, tetapi juga oleh kemampuan ulama dalam membangun sistem kaderisasi, menjaga sanad, dan mengembangkan tradisi ilmiah yang berkelanjutan.

Pembahasan

Proses Masuknya Islam ke India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya Islam ke India berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, dan ekspansi politik. Proses ini dimulai sejak abad ke-7 M melalui aktivitas para pedagang Arab di pesisir Malabar dan Gujarat yang menyebarkan Islam melalui kejujuran, etika bisnis, dan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat. Pendekatan damai tersebut berhasil membentuk komunitas Muslim awal sekaligus memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat India. Penyebaran Islam semakin berkembang setelah ekspedisi Muhammad bin al-Qasim ke Sind pada tahun 711 M. Penaklukan ini membuka jalan bagi berdirinya pemerintahan Islam serta berkembangnya sistem administrasi, pendidikan, dan dakwah (Gürses, 2022). Selanjutnya, ekspansi Mahmud Ghaznawi dan Muhammad Ghuri memperkuat kekuasaan Islam hingga berdirinya Kesultanan Delhi yang menjadi pusat perkembangan masjid, madrasah, dan kajian keislaman. Keberhasilan islamisasi di India tidak hanya dipengaruhi oleh faktor politik, tetapi juga oleh kondisi sosial masyarakat yang masih menerapkan sistem kasta. Ajaran Islam yang menekankan persamaan derajat, keadilan, dan persaudaraan menjadi daya tarik bagi berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, proses masuknya Islam di India merupakan hasil sinergi antara perdagangan, dakwah ulama dan sufi, kebijakan pemerintahan, serta kondisi sosial masyarakat. Proses ini menjadi fondasi berkembangnya tradisi intelektual Islam yang kemudian melahirkan pusat-pusat kajian hadis di India (Dallal,

2018).

Dinamika Perkembangan Hadis di India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India berlangsung seiring dengan perkembangan politik dan pendidikan Islam. Pada masa Dinasti Ghazni dan Ghuri, kajian hadis belum berkembang secara optimal karena perhatian lebih difokuskan pada penyebaran Islam, penguatan pemerintahan, dan pengajaran fikih mazhab Hanafi. Hadis lebih banyak digunakan sebagai dasar hukum dalam pembahasan fikih daripada dipelajari sebagai disiplin ilmu tersendiri. Perkembangan hadis mulai meningkat pada masa Kesultanan Delhi melalui berdirinya madrasah, masjid, dan pusat-pusat pendidikan Islam yang mulai mengajarkan kitab-kitab hadis secara sistematis. Kemajuan tersebut semakin pesat pada masa Kekaisaran Mughal ketika stabilitas politik dan hubungan intelektual dengan Haramain mendorong masuknya literatur hadis, tradisi sanad, dan lahirnya ulama-ulama hadis di India (Vina Mafaza et al., 2025). Puncak perkembangan hadis terjadi pada abad ke-18 melalui pembaruan Shah Waliullah al-Dihlawi yang mengembalikan kajian Islam kepada Al-Qur'an dan hadis. Reformasi ini kemudian diperkuat dengan berdirinya Dar al-Ulum Deoband yang mengembangkan pembelajaran berbasis *Kutub al-Sittah*, sanad, dan metode *talaqqi*. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India dipengaruhi oleh stabilitas politik, jaringan ulama, dan penguatan lembaga pendidikan sehingga India berkembang menjadi salah satu pusat studi hadis yang berpengaruh di dunia Islam (Sulfiani et al., 2023).

Perkembangan Literatur, Tokoh, dan Metode Kajian Hadis di India

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India mengalami kemajuan yang sangat pesat sejak abad ke-16 M seiring semakin eratnya hubungan intelektual antara ulama India dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain. Jika pada periode sebelumnya kajian hadis masih berada di bawah dominasi ilmu fikih, maka pada fase ini hadis mulai memperoleh perhatian yang lebih besar sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Mobilitas para ulama yang melakukan perjalanan ilmiah (*rihlah ilmiah*) ke Makkah dan Madinah menjadi faktor utama yang mendorong perubahan tersebut. Mereka tidak hanya mempelajari kitab-kitab hadis langsung dari para muhaddis di Haramain, tetapi juga memperoleh sanad keilmuan yang kemudian dibawa kembali ke India. Tradisi ini memperkuat autentisitas transmisi hadis sekaligus memperluas jaringan intelektual antara India dan dunia Islam. Dengan demikian, abad ke-16 menjadi titik awal lahirnya kebangkitan studi hadis yang ditandai oleh berkembangnya kegiatan pengajaran, penulisan karya ilmiah, dan pembentukan komunitas ulama hadis di berbagai wilayah India (Amirudin et al., 2026).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi besar pada periode ini adalah Abd al-Haq al-Dihlawi (1551–1642 M), yang dikenal sebagai pelopor kebangkitan studi hadis di India. Setelah menyelesaikan pengembaraan ilmiahnya di Makkah dan Madinah, ia kembali ke Delhi dan mengembangkan tradisi pengajaran hadis secara sistematis melalui berbagai majelis ilmu dan madrasah. Kontribusi terbesarnya diwujudkan melalui penyusunan kitab *Asy'i'at al-Lama'at*, yaitu syarah atas *Misykat al-Masabih* dalam bahasa Persia. Penggunaan bahasa Persia merupakan langkah strategis karena pada masa itu bahasa tersebut menjadi bahasa administrasi dan bahasa intelektual masyarakat Muslim India. Oleh sebab itu, karya Abd al-Haq tidak hanya menjadi referensi akademik bagi kalangan ulama, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat Muslim India untuk memahami kandungan hadis tanpa harus menguasai bahasa Arab secara mendalam. Kehadiran karya tersebut menjadi tonggak penting dalam perkembangan literatur hadis di India karena memperlihatkan adanya upaya kontekstualisasi ilmu hadis sesuai dengan kebutuhan

masyarakat setempat (Al Ghouri, 2022).

Perkembangan tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya, Nur al-Haq al-Dihlawi, yang semakin memperkaya khazanah keilmuan hadis melalui penyusunan kitab *Lama'at al-Tanqih fi Syarh Misykat al-Masabih* dalam bahasa Arab. Berbeda dengan karya ayahnya yang ditujukan untuk masyarakat berbahasa Persia, karya Nur al-Haq lebih diarahkan kepada kalangan ulama dan penuntut ilmu yang memiliki kemampuan bahasa Arab. Kehadiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India tidak hanya ditandai oleh meningkatnya aktivitas pembelajaran, tetapi juga oleh berkembangnya tradisi penulisan syarah hadis yang berkualitas tinggi. Tradisi tersebut memperkuat posisi India sebagai salah satu pusat pengembangan literatur hadis di Asia Selatan sekaligus memperluas jaringan intelektual dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Puncak perkembangan hadis di India terjadi pada abad ke-18 melalui pembaruan yang dilakukan oleh Shah Waliullah al-Dihlawi (1703–1762 M). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shah Waliullah berhasil melakukan transformasi besar terhadap orientasi pendidikan Islam yang sebelumnya didominasi oleh kajian fikih menjadi lebih seimbang dengan kajian Al-Qur'an dan hadis. Setelah belajar kepada para ulama terkemuka di Haramain, ia kembali ke India dengan membawa semangat tajdid (pembaruan) yang menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber utama ajaran Islam. Melalui karya monumentalnya *Hujjatullah al-Balighah*, Shah Waliullah menjelaskan hubungan yang erat antara Al-Qur'an, hadis, maqāsid al-syarī'ah, dan ijtihad sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang memiliki dimensi sosial, moral, dan kemaslahatan. Pemikirannya berhasil mengurangi fanatisme mazhab yang berkembang pada masa itu serta membuka ruang bagi pendekatan ilmiah yang lebih objektif dalam memahami hadis (Rekan & Mokhtar, 2025). Pembaruan tersebut menjadi fondasi lahirnya generasi ulama hadis berikutnya yang kemudian berperan besar dalam mengembangkan pendidikan Islam di India. Selain berkembang melalui kontribusi para tokoh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemajuan studi hadis di India ditandai oleh berkembangnya metodologi kajian hadis yang semakin sistematis. Para ulama India tidak hanya berfokus pada periwayatan hadis, tetapi juga mengembangkan metode ilmiah untuk memahami kandungan hadis secara lebih komprehensif. Metode tahlili digunakan untuk mengkaji hadis secara mendalam melalui analisis sanad, matan, aspek kebahasaan, asbāb al-wurūd, serta relevansinya dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan pendapat para ulama. Metode ini menjadi pendekatan utama dalam penulisan kitab-kitab syarah hadis karena mampu memberikan penjelasan yang rinci terhadap setiap hadis (Al Ghouri, 2022).

Di samping itu, berkembang pula metode ijmalī, yaitu metode yang menjelaskan kandungan hadis secara ringkas dan sederhana tanpa pembahasan yang terlalu mendalam. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan dakwah dan pendidikan dasar karena memudahkan masyarakat memahami pesan-pesan pokok hadis. Adapun metode muqaran dikembangkan untuk membandingkan berbagai riwayat hadis, pendapat para muhaddis, maupun pandangan antarmazhab sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu persoalan. Metode ini menunjukkan tingginya tradisi akademik ulama India yang tidak hanya menerima satu riwayat secara tekstual, tetapi juga melakukan analisis komparatif terhadap berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif. Berkembangnya ketiga metode tersebut menunjukkan bahwa studi hadis di India telah memasuki fase kematangan metodologis yang menjadikan kajian hadis semakin ilmiah, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Lathifah et al., 2025).

Institusionalisasi Studi Hadis melalui Dar al-Ulum Deoband dan Mazahir al-Ulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India mencapai fase

institusionalisasi pada paruh kedua abad ke-19 dengan berdirinya Dar al-Ulum Deoband (1867 M) dan Mazahir al-Ulum Saharanpur (1866 M). Kemunculan kedua lembaga tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi politik India setelah runtuhnya Kekaisaran Mughal dan semakin kuatnya kolonialisme Inggris. Pada masa itu, umat Islam menghadapi tantangan besar berupa melemahnya kekuasaan politik, menurunnya kualitas pendidikan Islam, serta semakin berkurangnya perhatian terhadap tradisi keilmuan klasik. Dalam situasi tersebut, para ulama memandang bahwa pendidikan merupakan sarana paling efektif untuk mempertahankan identitas Islam sekaligus menjaga kesinambungan transmisi ilmu hadis. Oleh karena itu, lahirlah lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan hadis sebagai salah satu pilar utama dalam kurikulumnya (Hadi et al., 2022).

Dar al-Ulum Deoband didirikan oleh Muhammad Qasim al-Nanautawi bersama Rashid Ahmad al-Gangohi dengan tujuan membangun sistem pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari intervensi kolonial. Lembaga ini mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu Al-Qur'an, hadis, fikih, usul fikih, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Hadis ditempatkan sebagai puncak pembelajaran melalui pengkajian *Kutub al-Sittah* dengan metode talaqqi, musyafahah, serta transmisi sanad secara langsung antara guru dan murid. Sistem tersebut tidak hanya menjamin keaslian periwayatan hadis, tetapi juga membentuk karakter ilmiah para penuntut ilmu melalui hubungan akademik yang kuat dengan para guru. Tradisi sanad yang dipertahankan hingga kini menjadikan Dar al-Ulum Deoband sebagai salah satu pusat studi hadis paling berpengaruh di dunia Islam. Bahkan, para alumninya mendirikan ribuan madrasah di India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, Afrika Selatan, hingga Asia Tenggara yang mengadopsi sistem pendidikan Deoband dalam pengajaran hadis (Hamdan, 2026). Di sisi lain, Mazahir al-Ulum Saharanpur berkembang sebagai institusi yang memberikan perhatian khusus terhadap spesialisasi studi hadis. Lembaga ini didirikan oleh Ahmad Ali al-Saharanpuri bersama Muhammad Mazhar al-Nanautawi dengan tetap melanjutkan tradisi intelektual yang diwariskan oleh Shah Waliullah al-Dihlawi. Kurikulum Mazahir al-Ulum dirancang secara komprehensif dengan memberikan porsi yang besar terhadap pengkajian kitab-kitab hadis induk, seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Muwatta' Imam Malik*. Penguasaan kitab-kitab tersebut dilakukan melalui pembelajaran bertahap yang dipadukan dengan analisis sanad, syarah hadis, serta kajian usul hadis. Model pendidikan ini berhasil melahirkan banyak muhaddis yang memiliki reputasi internasional dan berkontribusi besar dalam penyebaran tradisi hadis di berbagai negara.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan Dar al-Ulum Deoband dan Mazahir al-Ulum menjadi bukti nyata bahwa perkembangan hadis di India telah bergeser dari aktivitas individual menuju sistem pendidikan yang terorganisasi dan berkelanjutan. Kedua lembaga tersebut tidak hanya berhasil menjaga kesinambungan sanad dan memperkaya literatur hadis, tetapi juga membangun jaringan keilmuan internasional yang menghubungkan India dengan berbagai pusat studi Islam di dunia. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur, kaderisasi ulama yang berkesinambungan, serta pengembangan metodologi kajian hadis, India berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu pusat studi hadis paling berpengaruh di dunia Islam modern (Ansari & Muhlis, 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, perkembangan hadis di India dapat dipahami melalui empat fase utama, yaitu fase introduksi, ketika hadis mulai dikenal bersamaan dengan masuknya Islam melalui perdagangan dan dakwah; fase pertumbuhan, yang ditandai dengan berkembangnya literatur hadis serta lahirnya tokoh-tokoh seperti Abd al-Haq al-Dihlawi dan Nur al-Haq al-Dihlawi; fase reformasi, yang dipelopori oleh Shah Waliullah al-Dihlawi melalui pembaruan metodologi dan orientasi kajian hadis; serta fase

institusionalisasi, yang diwujudkan melalui berdirinya Dar al-Ulum Deoband dan Mazahir al-Ulum sebagai pusat pendidikan hadis. Keempat fase tersebut menunjukkan bahwa perkembangan hadis di India bukanlah proses yang terjadi secara spontan, melainkan hasil interaksi antara stabilitas politik, hubungan intelektual dengan Haramain, lahirnya tokoh-tokoh pembaru, perkembangan metodologi kajian hadis, serta penguatan institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, India memiliki posisi yang sangat strategis dalam sejarah perkembangan ilmu hadis karena tidak hanya menjadi wilayah penyebaran Islam, tetapi juga berkembang sebagai salah satu pusat transmisi sanad, pengembangan literatur, dan pembentukan tradisi intelektual hadis yang memberikan pengaruh besar terhadap dunia Islam, khususnya di kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya Islam ke India berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, dan ekspansi politik sejak abad ke-7 M. Proses tersebut membentuk peradaban Islam yang semakin berkembang pada masa Dinasti Umayyah, Ghazni, Ghuri, Kesultanan Delhi, hingga Kekaisaran Mughal. Bersamaan dengan itu, kajian hadis mengalami perkembangan dari tahap pengenalan menuju fase pertumbuhan, reformasi, dan institusionalisasi. Kontribusi tokoh-tokoh seperti Abd al-Haq al-Dihlawi, Nur al-Haq al-Dihlawi, dan Shah Waliullah al-Dihlawi berhasil menghidupkan kembali studi hadis melalui penguatan sanad, pengembangan literatur, serta pembaruan metodologi. Perkembangan tersebut kemudian diperkuat oleh Dar al-Ulum Deoband dan Mazahir al-Ulum yang menjadikan India sebagai salah satu pusat penting studi hadis dengan kurikulum berbasis *Kutub al-Sittah* serta penerapan metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemajuan studi hadis di India merupakan hasil sinergi antara stabilitas politik, jaringan ulama, lembaga pendidikan, dan tradisi keilmuan yang berkesinambungan. Kondisi tersebut menempatkan India sebagai salah satu pusat transmisi sanad dan pengembangan literatur hadis yang berpengaruh di dunia Islam. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan sehingga belum mengkaji praktik pembelajaran hadis secara empiris di lembaga pendidikan Islam India. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji perkembangan studi hadis kontemporer, jaringan sanad ulama, serta kontribusi lembaga pendidikan India terhadap perkembangan ilmu hadis di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

REFERENSI

- Aisah, H., Apsariningsih, K., Sholeh, S., Fariqi, A., & Kulsum, M. A. (2024). URGENSI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 116. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v8i1.1602>
- Al Ghouri, S. A. M. (2022). Scholars of Indian Subcontinent holding Equal Grasp over Traditional as well as Rational Sciences: A Descriptive and Inductive Study. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 7(1), 41–65. <https://doi.org/10.36476/JIRS.7:1.06.2022.03>
- Alif, B. M., & Zain, M. I. (2026). Theocentric Ecology in Ibn Kathlr's Interpretation of the Taskhrlr Term in QS. 16:14 Toward an Ethical Foundation for Marine Conservation. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 391–412. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.16444>
- Amirudin, A., Muzaki, I. A., & Nurhayati, S. (2026). Reflective Digital Pedagogy in Islamic Religious Education and Religious Character Formation in Higher Education.

- International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(2), 763–782. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.2.34>
- Ansari, A., & Muhlis, A. (2026). Islamic Education Quality Standards in Educational Institutions According to Thu'aimah's Thought. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 19–34. <https://doi.org/10.59106/abs.v6i1.431>
- Ansary, S. I. (2022). Major centres of Arabic and Islamic studies in India. *International Journal of Health Sciences*, 3590–3602. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS1.5505>
- Asmiati, R., & Julaiha, S. (2025). Benchmarking and Best Practices as Strategies to Improve the Quality of Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2803–2816. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1488>
- Asra Aslam & Rafique Anjum. (2024). Hadith Illumination: Exploring Nawab Siddique Hasan Khan's Legacy. *Social Lens*, 1(1). <https://doi.org/10.69971/sl.1.1.2024.5>
- Aulia, A., & Yuliyanti, Y. (2024). The Strategic Role of Islamic Education Management in Integrating Islamic Value-Based Character Education in the Digital and Technology Era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Dallal, A. S. (2018). Humanizing the Sacred. In A. S. Dallal, *Islam without Europe* (pp. 219–279). University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469641409.003.0006>
- Demirci, S., & Tuzlu, M. A. (2025). Tracing the Footprints of a Book in the Indo-Persianate World and Hijaz: The Circulation of Khatib al-Tabrizi's al-Ikmāl and Its Contribution to the Indian Scholarly Tradition. *Kocatepe İslami İlimler Dergisi*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.52637/kiid.1612934>
- Fazal Ur Rahman, Dr.Muhammad Asim Shahbaz, & Ayesha Shabbir Ahmed. (2025). برصغیر میں حدیث و سنت پر علمی و تحقیقی کام کا جائزہ: ایک تجزیاتی مطالعہ. *Al-Aasar*, 2(2), 903–916. <https://doi.org/10.63878/aa709>
- Gürses, S. M. (2022). İlk Dönem Ehl-i Hadis ve İbn Teymiyye Selefilığının Hindistan Ehl-i Hadis Ekolüne Etkileri. *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi*, 6(1), 219–246. <https://doi.org/10.32711/tiad.1018580>
- Hadi, I. S., Sucipto, S., & Zamroni, E. (2022). PENINGKATAN KONTROL DIRI SISWA DALAM BERMEDIA SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 1(2), 171–180. <https://doi.org/10.24176/mrgc.v1i2.8707>
- Hafidhuddin, H. (2022). KEBANGKITAN HADIS DI INDIA: STUDI HISTORIOGRAFI HADIS ABAD 12-14 HIJRIAH. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i1.11144>
- Hamdan, H. (2026). Islamic Education with an Ecological Perspective: Quranic Foundations, Environmental Ethics, and Pathways toward Sustainable Development. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 91–106. <https://doi.org/10.38073/jpi.4545>
- Hasbi, Muh., Alim, N., & Machmud, H. (2025). Transformation of Education Quality in Islamic Higher Education Institutions through Organizational Culture and Integrated Quality Management. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 375–386. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1921>
- Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana. (2024). Character Building Through Differentiated Learning of Islamic Religious Education in the Digital Era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 178–192. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890>
- Koesoemawati, T., Khozin, & Hakim, R. (2026). Al-Quran-Based Character Education Model In Digital Madrasah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 23–34.

- <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2271>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Rusli, R. K., Roestamy, M., Martin, A. Y., Indra, S., & Suherman, U. (2025). Quality Assurance in Pesantren: Modernization, Adaptability, and Integration into Indonesia's Education System. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.43951>
- Mukarromah, A., R, A. H. A., & Manshur, U. (2025). Digital Transformation in Islamic Religious Education: Trend or Necessity in the Post-Pandemic Era. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(1), 85–99. <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>
- Nur Salsabila, U. W., & Julaiha, S. (2026). The Role of Quality Assurance Certification Institutions in Islamic Religious Education. *Journal of Educational Management Research*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.61987/jemr.v5i1.1540>
- Putri Fatrycia Neyly Saidah Hasim, As'aril Muhajir, & Prim Masrokan Mutohar. (2024). THE ROLE OF THE EDUCATIONAL QUALITY ASSURANCE SYSTEM IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS. *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 3(1). <https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.198>
- Rekan, Abd. A., & Mokhtar, M. I. (2025). The Development of Eco-Tahfiz In Malaysia: Bridging Islamic Education and Environmental Sustainability. *Ulumuna*, 29(1), 1–31. <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1431>
- Said, G., & Hilalludin, H. (2025). Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah terhadap Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 31–41.
- Sipahutar, A. P., & Nurhayani, N. (2024). The Effect of Classical Counseling Guidance Services on Increasing Self-Control of High School Students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 6(2), 354–372. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5917>
- Sulfiani, S., Nora Saiva Jannana, & Sedya Sentosa. (2023). Enhancing Islamic Educational Quality through Output-Based Quality Assurance: A Literature Review Perspective. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-02>
- Sutanto, T. P. & Bagus Ryandia Ardi Saputra. (2023). EFEKTIVITAS INTERVENSI PSIKOEDUKASI DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN DIRI (SELF-CONTROL) PADA REMAJA DI MTSN 2 SURABAYA. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 20(2), 171–187. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-05>
- Vina Mafaza, Abdul Khobir, Farah Dilah Zahra, & Mohammad Ja'far Firdaus. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Wahyudi, D., Idris, J., Jannah, M., Binti Borhan, N., & Silahuddin, S. (2025). TRANSFORMATION OF ISLAMIC AND CHARACTER EDUCATION LEARNING FOR THE URBAN MUSLIM GENERATION: A STUDY OF DIGITAL MODULE DEVELOPMENT IN ACEH. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 30(2), 147–158. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i2.9748>
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.
- Zannah, M., Sulistiani, I. R., & Hakim, D. M. (2026). The Impact Of Quality Assurance

Planning And Evaluation Strategies On Teacher Performance In Islamic Elementary Schools: Evidence From An Indonesian Case. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 141-152. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2283>

Zohri, M., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni tentang Linguistik Arab dan Relevansinya bagi Kajian Linguistik. *Qawa'id: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 25-35.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA